

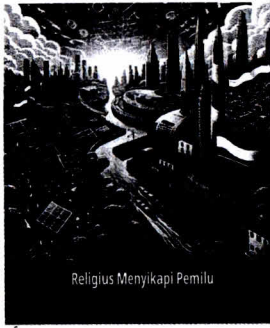
# ROHANI

Menjadi Semakin Insani



## Religius Menyikapi Pemilu

*Appreciative Inquiry* untuk Kampanye | UNPAR bersama OSU Hadir di IKN  
Intrik Politik Raja Salomo | Pemilu 2024: Generasi Muda adalah Penentu



ISSN: 1411 - 8505

**KATA REDAKSI**

**1 | Appreciative Inquiry untuk Kampanye**

Antonius Sumarwan, SJ

**SAJIAN UTAMA**

**5 | Menjadi Garam dan Terang: Gereja Katolik di Ibu Kota Nusantara**

Yanuar Nugroho dan Claudia Rosari Dewi

**14 | UNPAR bersama OSU Hadir di IKN**

Mangadar Situmorang

**SAJIAN UTAMA**

**18 | Keadilan dan Kasih: Pemikiran Niebuhr untuk Politik Indonesia**

Klaus H. Raditio SJ

**OLEH-OLEH REFLEKSI**

**23 | Pemilu 2024: Generasi Muda adalah Penentu Rengga Nata Pratama**

**BAGI RASA**

**26 | Bintang Penuntun Tarsisia, CB**

**SABDA YANG HIDUP**

**28 | Intrik Politik Raja Salomo Nikolas Kristiyanto, SJ**

**KAUL BIARA**

**33 | Religius Menyikapi Pemilu Paul Suparno, SJ**

**ILUSTRASI COVER:**

AI Image by Klaus Heinrich Raditio, SJ

**CARA BERLANGGANAN:**

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

**RUANG DOA**

**38 | Merasa, Mendengar, Mengambil Peran F. Ray Popo, SJ**

**BELAJAR TEOLOGI**

**43 | Paham Ketuhanan dalam Kebudayaan Ngadha, NTT Leonardo Alessandro Mite, CSsR**

**SENI DAN RELIGIOSITAS**

**47 | Ikhtiar Kembali ke Pengalaman dalam Film Budi Pekerti (2023) Beda Holy Septianno, SJ**

**REMAH-REMAH**

**51 | Berefleksi bersama Tumbuhan Natasia Silaban, KSFL**

**NOSTALGIA**

**53 | Rohani, Partai-partai Politik, dan Pemilu 1955 Redaksi Rohani**

PEMANGGUNG JAWAB  
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI  
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR  
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI  
Tiro Angelo Daenuwy, SJ  
Roberthus Kalis Jati, SJ  
Andreas Agung Nugroho, SJ  
Ishak Jacues Cavin, SJ  
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK  
Willy Putranta  
Slamet Riyadi

KEUANGAN  
Ani Ratna Sari

PROMOSI  
Francisca Triharyani

IKLAN  
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI  
Maria Dwi Jayanti  
Anang Pramuriyanto

**HUBUNGI KAMI!**

Redaksi:  
rohanimajalah@gmail.com  
Administrasi/distribusi:  
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman  
No. 35, Yogyakarta 55272  
0274.546811, 085729548877  
0274.546811

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang diterima. Tema untuk edisi Februari 2024 adalah "Thomas Aquinas (750 tahun wafatnya)" dan Maret 2024 adalah "Senjakaala Sumbu". Tanggal untuk pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

# Keadilan dan Kasih: Pemikiran Niebuhr untuk Politik Indonesia

Untuk mewujudkan keadilan dan hak, kita membutuhkan struktur. Maka, dorongan kasih harus bertransformasi menjadi dorongan akan keadilan. Keadilan harus menjadi instrumen utama dari kasih.

**KLAUS H. RADITIO SJ** | Mahasiswa Fakultas Teologi Wedabhakti dan Peminat Politik Internasional, Yogyakarta

DALAM *Rohani* edisi bulan Januari 2024, Tim Redaksi mengangkat tema tentang politik. Artikel ini akan menyajikan salah satu pemikiran politik dari salah seorang teolog publik Amerika Serikat – Reinhold Niebuhr. Artikel ini disajikan dalam bentuk tanya jawab untuk memudahkan pembaca memahami inti dari pemikiran politik Niebuhr dan menempatkannya dalam konteks politik tanah air yang sedang gagap gempita menyambut pesta demokrasi.

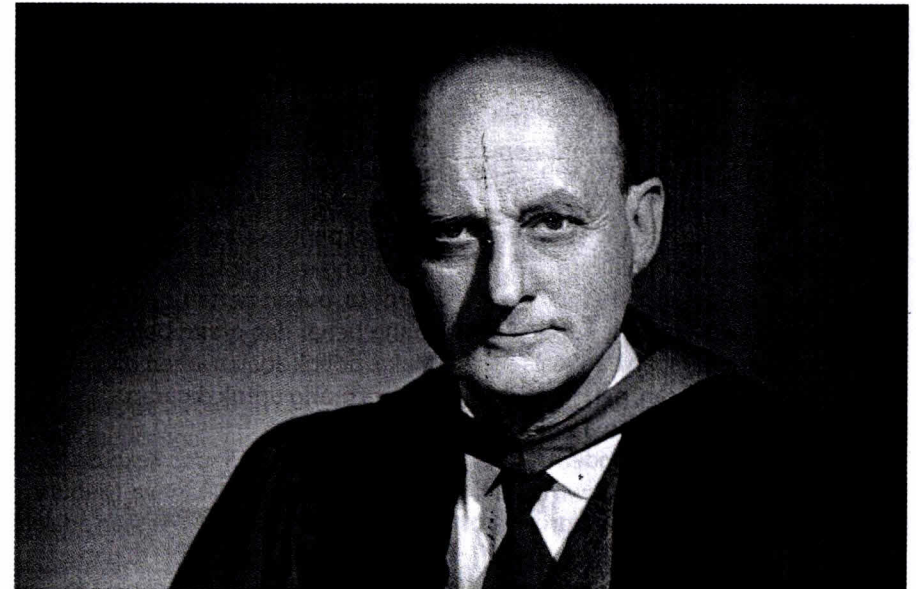
Reinhold Niebuhr (1892-1971) lahir di Missouri, Amerika Serikat dari keluarga imigran Jerman. Ayahnya adalah pendeta di Sinode Evangelis Amerika Utara, sebuah Gereja interdenominasi yang berlatar belakang tradisi Lutheran dan Calvinis.

Niebuhr dididik secara Protestan ketat dan berkuliah di Yale Divinity

School. Setelah menyelesaikan pendidikan teologinya, Niebuhr menjadi pengkhotbah di Detroit (1915-1928), kota yang sangat kental dengan nuansa industrialisasi. Di Detroit, dia bergulat dengan masalah-masalah industri, masyarakat urban, dan efek samping kapitalisme.

Niebuhr memiliki simpati terhadap Marxisme dan Injil Sosial. Dia pernah menjadi anggota dari Partai Sosialis dan pernah mengunjungi Rusia selama enam minggu pada awal tahun 1930-an.

Niebuhr hidup pada zaman ketika dua perang dunia terjadi. Pemikiran politiknya sangat terkait dengan konteks Perang Dunia II dengan musuh negara-negara fasis Nazi Jerman, Italia, Jepang, dan beberapa negara lain.



politicaltheology.com

## Mengapa pemikiran Niebuhr perlu diangkat dalam edisi kali ini?

Pertama, Niebuhr adalah seorang teolog yang unik dalam arti dia bergumul dengan tema-tema keilahian sekaligus berusaha mengkonkretkan pesan-pesan Injil dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Kedua, Gereja Katolik sering berbicara mengenai pentingnya keterlibatan politik kaum awam. Dalam bahasa Gereja, ide tersebut dibungkus dengan frase “politik sebagai panggilan” (*politics as a vocation*). Kenyataannya tidak banyak umat Katolik yang terlibat dalam politik apalagi memahami makna politik sebagai panggilan.

Ketiga, Gereja Katolik belum secara resmi menerbitkan refleksi

teologis yang sistematis tentang partisipasi warga negara dalam kehidupan politik. Ajaran Sosial Gereja tidak secara spesifik berbicara tentang kehidupan politik umat Katolik tetapi lebih berbicara tentang sikap Gereja sendiri. Pemikiran Niebuhr dapat memberikan referensi bagi umat Katolik baik secara individual maupun kolektif dalam mengambil keputusan-keputusan politik.

Niebuhr mengakui bahwa dunia politik sarat dengan pertentangan kepentingan. Dia meyakini bahwa moral Kristiani dapat diaplikasikan secara realistis (dengan mempertimbangan kondisi real dan fakta di lapangan). Aplikasi tersebut tentu saja tidak bersifat harfiah, tetapi membutuhkan pertimbangan yang matang.

## Apakah pokok-pokok yang mendasari pemikiran Niebuhr?

### a. *Natur Manusia dan Dosa*

Niebuhr memulai pembahasan tentang natur manusia dari Kisah Kejatuhan Manusia Pertama. Kisah Kejatuhan ini, menurut Niebuhr, tidak berkenan di telinga masyarakat modern. Manusia modern lebih bisa menerima pesan-pesan Injil yang sesuai dengan selera mereka, seperti janji, berkat, perlindungan dari mala-petaka. Dosa, pertobatan, pengorbanan, salib bukan tema-tema yang menarik bagi masyarakat modern.

Niebuhr menjelaskan bahwa dosa bukanlah konsekuensi dari naluri manusia. Dosa terjadi ketika manusia memusatkan dirinya pada dorongan naluriah (seperti: seks, kekuasaan, kepemilikan). Dengan kata lain, manusia jatuh dan membuat dirinya menjadi pusat. Namun, menurut Niebuhr, kejatuhan manusia pertama tidak mengakibatkan kerusakan total pada manusia.

Niebuhr percaya bahwa manusia adalah citra Allah, *imago Dei*. Manusia dikaruniai kebebasan moral dan kemampuan untuk mengetahui dan memilih yang benar dan yang salah. Manusia masih memiliki kemampuan untuk terarah pada hal-hal ilahi. Pandangan Niebuhr ini selaras dengan pandangan Katolik tentang kejatuhan manusia dan kebebasan.

### b. *Problem Masyarakat dan Keterlibatan*

Niebuhr mengajarkan bahwa akar masalah dalam masyarakat modern

ialah tidak adanya pengakuan bahwa manusia adalah pendosa di hadapan Allah. Niebuhr menolak pandangan Calvinis yang membedakan antara kaum terpilih dan kaum terkutuk. Semua manusia memiliki kedudukan moral yang sama di hadapan Allah sebagai pendosa. Inti sejarah adalah pertarungan antara sesama manusia berdosa, bukan pertarungan antara orang benar dan orang berdosa. Maka, politik adalah lahan bagi semua orang untuk digarap.

### c. *Pandangan terhadap Kekuasaan*

Dalam tulisan-tulisannya, Niebuhr berpendapat bahwa kekuasaan adalah kapasitas untuk mencapai tujuan di tengah pertarungan. Kekuasaan adalah koersi dan manipulasi untuk membuat pihak lain tunduk terhadap kehendak kita. Kekuasaan juga bersifat eksklusif dan *zero-sum*, yang berarti kekuasaan satu pihak otomatis melemahkan kekuasaan pihak lain. Secara fundamental, manusia adalah makhluk egoistis. Secara kodrat, manusia memiliki kecenderungan ganda, pertama adalah berfokus pada diri sendiri, yang kedua adalah berfokus kepada orang lain. Kecenderungan yang pertama lebih kuat daripada kecenderungan kedua.

### d. *Keadilan dan Agape*

Niebuhr melihat pertarungan kepentingan harus membuka kesempatan bagi pembicaraan tentang masalah keadilan. Keadilan bagi Niebuhr adalah pengolahan dari kepentingan-kepentingan yang

berbeda. Niebuhr menganjurkan perimbangan kekuasaan sebagai mekanisme dari resolusi konflik. Perimbangan kekuasaan juga dipandang sebagai bentuk kasih dalam hidup publik. Di sini Niebuhr juga mengajarkan kasih Kristiani (*agape*) sebagai hukum kehidupan.

Kasih berperan sebagai fungsi kenabian yang menginspirasi gerakan politik. Namun demikian, pelaksanaan kasih *agape* juga sangat terbatas sehingga perimbangan kekuasaan menjadi prinsip yang lebih realistis dalam mewujudkan keadilan dan meminimalkan konflik. Secara konkret, sistem pengawasan yang demokratis menjadi sistem yang paling tepat di tengah pertarungan kekuasaan kekuatan (*power balance*).

### Bagaimana pandangan Niebuhr terhadap moralitas pribadi dan moralitas publik?

Niebuhr menjelaskan kaitan antara norma personal (kasih) dan norma dalam hidup publik (keadilan). Keadilan merupakan etika publik yang menurut Niebuhr tetap berakar pada kasih (etika personal). Meskipun keduanya dibedakan oleh

Niebuhr dalam pemahaman yang dualistik, keduanya sebenarnya bersumber pada kasih sebagai nilai tertinggi. Niebuhr sebenarnya hanya menggunakan pendekatan dualisme untuk memahami keterbatasan etika publik dan etika personal, bukan untuk mempertentangkan keduanya.

Kasih (*agape*) dalam etika tindakan personal menuntut adanya pengorbanan dan penyangkalan diri. Hal ini berbeda dengan etika publik, yang terdapat relasi sosial dan pengaruh eksternal berbagai kepentingan kelompok sosial. Oleh karena itu, norma yang berlaku dalam kehidupan publik adalah norma keadilan. Untuk mewujudkan keadilan diperlukan adanya perlawanan dan penggunaan kekuasaan untuk mempertahankan kepentingan kelompok sosial. Niebuhr membedakan dua

menerapkan standar ganda, tetapi untuk menunjukkan dua realitas yang berbeda. Kehidupan publik menyangkut tanggung jawab yang lebih besar karena menyangkut efek dari suatu tindakan yang dilakukan oleh pejabat publik.

Kasih pada dirinya sendiri tidak cukup. Kasih dalam tataran

“  
Niebuhr percaya bahwa manusia adalah citra Allah, *imago Dei*. Manusia dikaruniai kebebasan moral dan kemampuan untuk mengetahui dan memilih yang benar dan yang salah. Manusia masih memiliki kemampuan untuk terarah pada hal-hal ilahi.

individu harus menjadi modal bagi perwujudan struktur masyarakat yang adil. Kita membutuhkan struktur keadilan untuk melindungi setiap orang dari kasih yang dapat membuatnya bias dan salah bertindak. Oleh karena itu, Niebuhr menolak norma kasih sebagai panduan bagi tatanan sosial dan lebih menekankan keadilan sebagai pedoman bagi kehidupan sosial. Kasih saja tidak cukup, karena kebaikan personal tidak cukup menyelesaikan isu keadilan sosial.

### **Mengapa pemikiran Niebuhr relevan untuk politik Indonesia?**

Pertama, Indonesia adalah negara yang menderita overdosis agama. Kepentingan pribadi atau kelompok sering kali dibungkus dengan kesalahan religius untuk memanipulasi massa. Menurut Niebuhr, dosa terbesar adalah klaim berbungkus kesalahan bahwa Allah adalah sekutu eksklusif bagi kepentingan diri—persis yang terjadi dengan negara kita. Di Pilpres 2014 dan 2019 misalnya ada salah satu tokoh politik yang menyerukan bahwa pilpres ibarat “Perang Badar”. Untungnya, pernyataan ini dibantah oleh pemuka agama lain yang mengatakan bahwa pilpres adalah persaingan merebut kekuasaan, bukan “Perang Badar”.

Kedua, akibat overdosis agama tersebut, para politisi melupakan kepentingan umum dan pembangunan struktur politik yang adil. Apa pun yang tampak religius

dan agamis ditelan mentah-mentah sebagai kebaikan publik. Padahal, kepentingan yang dibungkus dengan klaim agama tersebut sering kali meminggirkan kaum minoritas, melanggengkan oligarki, dan bahkan menggerogoti ideologi negara. Maka, pemikiran Niebuhr menjadi relevan karena menyerukan bahwa kesalahan berujung pada perjuangan mewujudkan keadilan, bukan formalisasi agama dalam masyarakat!

Ketiga, Indonesia tidak memiliki politisi Kristiani yang dapat dijadikan teladan. Beberapa politisi Kristiani tidak menampilkan nilai-nilai kasih dan keadilan, bahkan ikut terjerumus dalam perilaku yang korup. Secara personal mereka tidak berkualitas Kristiani, secara publik mereka juga tidak memperjuangkan keadilan.

Keempat, menghadapi tahun politik 2024, umat Katolik perlu bersama semua warga negara yang berkehendak baik memperjuangkan struktur sistem politik yang berkeadilan. Memilih pemimpin yang tidak punya rekam jejak memanipulasi agama untuk kepentingan pribadi, yang berkomitmen menjaga kebinekaan dan demokrasi, serta serius memperjuangkan kepentingan umum seluruh rakyat Indonesia, terutama mereka yang terpinggirkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan hukum. ◆